

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kecemasan penyakit ginjal kronik (PGK) saat ini adalah menjadi salah satu hal intens yang harus ditindaklanjuti. Adapun penanganan yang bisa dilakukan pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronik (GGK) bisa berupa menjalani terapi hemodialisa. Hemodialisa biasanya dijalani rutin oleh pasien setiap 3 atau 4 hari dalam seminggu atau dilakukan selama 2 sampai 3 kali seminggu dengan durasi setiap sesi selama 4 sampai 5 jam (Smeltzher dan Bare, 2020). Terapi yang dijalani biasanya mengakibatkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, masalah ekonomi, perubahan citra diri yang dapat menimbulkan masalah seperti depresi, interaksi sosial dan kecemasan (BefliY F. Tokala, Lisbeth F. J Kandou, Anita E. Dundu, 2015).

Angka kejadian tingkat kecemasan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menurut badan kesehatan dunia tahun 2018 menyatakan sebanyak lima ratus juta orang mempunyai penyakit gagal ginjal kronik dan kurang lebih 1,5 juta jiwa diantaranya perlu menjalani terapi hemodialisa semasa hidupnya. Angka kejadian yang terus menerus mengalami peningkatan sebesar 8% setiap tahunnya ini menjadikan gagal ginjal kronik menempati posisi angka kematian tertinggi ke dua puluh di seluruh dunia (Yulianto, et al., 2019).

Prevalensi tingkat kecemasan GGK yang menjalani hemodialisa di Indonesia menurut kementerian kesehatan (kemenkes) menjadi pemicu kematian ke sepuluh dengan angka 42 ribu pertahun. Berdasarkan data yang diperoleh terjadi peningkatan yang terus menerus dari tahun 2018 sampai 2020. Data ini menunjukkan bahwa 1.602.059 penduduk di seluruh Indonesia menderita gagal ginjal kronik dan angka akan diperkirakan mengalami (Riskesdas, 2020). Angka kejadian di Jawa Tengah menempati urutan ke Sembilan dengan presentasi 0,3% (Dinkes Jawa Tengah, 2020). Di wilayah

jawa tengah khususnya daerah kabupaten tegal tepatnya di rumah sakit mitra siaga tegal data yang di dapatkan pada tahun 2021 sebanyak 5.212 pasien, tahun 2022 sebanyak 5.550 pasien dan tahun 2023 sebanyak 5.850. Saat ini pasien yang menjalani hemodialisa terkadang mengalami satu pengalaman emosi yang terkadang tidak terkendali dimana memicu timbulnya respon psikologis berupa cemas, depresi, marah, takut dan merasa bersalah serta bahkan kematian. Kecemasan pada pasien yang tidak diatasi dengan baik akan mengakibatkan pikiran negatif terhadap dirinya, kualitas hidup yang akan menurun, depresi alam jangka panjang dan beberapa gangguan psikologi (Cukor, et al., 2008 dalam Puspanegara Aditiya, 2019). Timbulnya kecemasan yang tidak ditangani dengan baik oleh penderita maka akan berdampak pada kualitas hidup pasien (Anggraeni, et al., 2022).

Kualitas hidup yang optimal juga harus diperhatikan dimana pasien dapat bertahan hidup dengan menggunakan mesin hemodialisa yang mana hemodialisa juga memberikan dampak terhadap tubuh misalnya dalam perubahan dalam bentuk fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang dapat terjadi anatar lain adanya kelemahan, nyeri pada kaki, kulit berubah warna, malnutrisi, anemia, kaki dan tangan bengkak. Perubahan psikologis yang terjadi dapat berupa kegelisahan dan kekhawatiran yang terkadang terjadi secara berlebihan (Smeltzer & Bare, 2019). Kualitas hidup pasien hemodialisa biasanya dipengaruhi oleh faktor yang biasanya seseorang akan sulit menerima keadaannya yang menyebabkan pengobatan yang sedang dijalani kurang maksimal

Gagal ginjal termasuk dalam penyakit kronis yang bersifat menetap dan tidak bisa disembuhkan dan memerlukan pengobatan dalam jangka waktu yang lama. Maka hal itu dapat mempengaruhi kondisi tubuhnya dimana pasien akan bertumpu pada orang lain. Kondisi yang ada tentunya menimbulkan beberapa perubahan diantaranya biologis, spiritual, psikologis, sosial, contohnya seperti perilaku penolakan, marah, rasa tidak berdaya, cemas (Djuariah, 2009 dalam Nurchayati Sofiana, 2016).

Pengobatan dalam menjalani terapi hemodialisa yang kompleks selama hidupnya menyebabkan suatu ketergantungan yang dapat mempengaruhi terjadinya stress dan kecemasan yang akan berdampak pada kondisi fisiologis ataupun psikologis (Maulani, dkk 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, Maria, V.A.A., dkk, 2022) tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa terdapat kesimpulan yaitu sampel yang digunakan sebanyak 163 responden yang bertempat di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Kriteria inklusi yang digunakan adalah responden dengan rentang usia 45-60 tahun dan terdapat karakteristik responden berupa komorbid Hemodialisa. teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. responden yang memiliki tingkat kecemasan tidak mengalami cemas sebanyak 31,3%, kecemasan ringan 27%, kecemasan sedang 17,2%, kecemasan berat 1,8%. responden yang mempunyai kualitas hidup sedang 38% kualitas hidup baik 32,5%, kualitas hidup kurang baik 16,6%, kualitas hidup sangat baik 12,3% dan kualitas hidup buruk 0,6%. Jadi bila tingkat cemas bertambah maka kualitas hidup pasien akan menurun dan terdapat adanya hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Hasil penelitian yang dilakukan (Cahyani, Novita Dwi., dkk, 2016) terkait hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang melakukan *hemodialysis* di RSD dr.Soebandi Jember disimpulkan bahwa responden yang digunakan sebanyak 30 orang dan dilakukan pada bulan November 2015 di RSD dr.Soebandi Jember. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi pasien yang menjalani hemodialisa >20 tahun dengan lama hemodialisa antara 1 bulan sampai dengan 2 tahun. Alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner. Untuk alat ukur kecemasan menggunakan kuesioner HARS dan kuesioner kualitas hidup WHOQOL-BREF. responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 16,67% (10% dengan kualitas hidup baik dan

6,67% dengan kualitas hidup buruk), kecemasan sedang sebanyak 40% (10% dengan kualitas hidup baik dan 30% dengan kualitas hidup buruk) serta responden dengan kecemasan berat sebanyak 43,3% dengan kualitas hidup buruk. Ini terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani *hemodialysis*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang hemodialisa RS Mitra Siaga Tegal pada tanggal 8 Januari 2024 terdapat 6 pasien dari 10 pasien yang mengalami tingkat kecemasan akibat dari tindakan hemodialisa. Pada saat dilakukan observasi dan wawancara terhadap pasien ada 6 pasien yang mengatakan bahwa kecemasan biasanya timbul jika dilakukan tindakan insersi penyuntikan pada akses vaskuler, adapun pasien lain yang mengatakan bahwa kecemasan timbul akibat penyakitnya yang tidak kunjung sembuh. Pasien yang biasanya sebelum sakit merasa tidak ada beban dan terlihat kondisinya baik, setelah dihadapkan dengan penyakit gagal ginjal merasa kecemasan selalu datang setiap akan melakukan terapi yang akan dijalannya.

Berdasarkan prevalensi GJK dan fenomena peneliti tertarik ingin meneliti apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Mitra Siaga Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

1.2 Tujuan penelitian

1.2.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Mitra Siaga Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

1.2.2 Tujuan khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi kecemasan pasien yang menjalani terapi hemodialisa di rumah sakit Mitra Siaga Tegal.

1.2.2.2 Mengidentifikasi kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di rumah sakit mitra siaga tegal.

1.2.2.3 Menganalisa hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Mitra Siaga Kecamatan kramat Kabupaten Tegal

1.3 Manfaat penelitian

1.3.1 Manfaat aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan akan diperolehnya kualitas hidup yang baik pada pasien gagal ginjal kronik

1.3.2 Manfaat keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah ilmu keperawatan jiwa dan keperawatan medikal bedah.

1.3.3 Manfaat metodologi

Hasil penelitian ini diperolehnya metodologi dengan lebih baik terkait tingkat kecemasan dan kualitas hidup yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik (GGK)